

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia merupakan seorang individu yang memasuki usia 60 tahun ke atas (Kemenkes, 2021). Lansia adalah orang dengan usia yang sedang berada di tahap akhir kehidupan. Setiap orang pasti akan menghadapi masa penuaan, dan masa penuaan merupakan tahap akhir dari kehidupan seseorang (Nurlan & Kusdiah, 2021). Pada kelompok mengalami proses penuaan yang disebut aging process (Fidiana *et al.*, 2022). Penuaan terjadi secara alami, yaitu secara fisik, mental, dan sosial pasti akan mengalami perubahan secara perlahan yang akan dialami oleh semua orang (Widyantoro *et al.*, 2021). Lansia merupakan suatu proses dari usia muda hingga menjadi tua, hal tersebut mengakibatkan terjadi banyak perubahan struktural dan fungsional (D. J. E. Sari & Mardiana, 2021). Proses penuaan pada orang yang lanjut usia bisa menyebabkan perubahan organ tubuh pada lansia, termasuk pada perubahan fisik, psikis, dan psikologis. Pada proses penuaan juga dapat mengakibatkan berbagai jenis perubahan, seperti penurunan fungsi kognitif (Sari *et al.*, 2022).

Pada lanjut usia penurunan fungsi kognitif akibat penyakit otak dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Jika terjadi penurunan fungsi kognitif, maka kemampuan menjaga keseimbangan mungkin saja berkurang dikarenakan adanya perubahan (Suadnyana *et al.*, 2021).

Faktor utamanya adalah menurunnya fungsi kognitif pada lansia yang tidak mampu saat melakukan aktivitas sehari – harinya, dan faktor paling banyak menyebabkan lansia bergantung kepada orang lain atau orang

sekitarnya dalam mendapatkan perawatan dirinya sendiri (care dependence) (Hidayat *et al.*, 2021).

Di seluruh dunia, bahkan hampir semua negara akan mengalami pertumbuhan dalam setiap ukuran dan proporsi penduduk masing – masing (*United Nations*, 2019). Menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2022, pertumbuhan jumlah lansia di seluruh dunia. Pada tahun 2020 penduduk berusia diatas 65 tahun ada sekitar 727 juta jiwa. Pada tahun 2050 populasi penduduk, diperkirakan bertambah dua kali lipat sehingga menjadi 1,5 miliar (I. Putra, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO), 8% populasi penduduk lansia yang berada di Asia Tenggara, sekitar 142 juta lansia. Pada tahun 2050 diprediksi populasi penduduk lanjut usia bertambah tiga kali lipat mulai tahun 2013. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat proporsi penduduk lanjut usia pada tahun 2022 adalah 10,48%. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 0,34 dibanding tahun sebelumnya sebesar 10,82%. Sebagian besar provinsi di Indonesia mempunyai jumlah penduduk lanjut usia sebesar 7% atau lebih, bahkan terdapat delapan provinsi yang proporsi penduduk lanjut usia melebihi 10%, kemudian provinsi Jawa Timur dengan proporsi penduduk lanjut usia sebesar 13,86% (Sadya, 2022).

Di Indonesia jumlah total penduduk lanjut usia kira – kira sebanyak 27,1 juta orang atau hampir dari 10% dari seluruh jumlah penduduk seluruhnya, dan diperkirakan akan bertambah menjadi 33,7 juta pada tahun 2025. (Kemenkes, 2021). Persentase jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2022 di Provinsi Jawa Timur mencapai 13,57% dari total penduduk lanjut usia, hal itu menunjukkan bahwa ada peningkatan 13,10% dari tahun sebelumnya

(Kominfo, 2022). Di Kabupaten Gresik, Jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2021 akan mencapai sebesar 162.355 jiwa (12%) dari total jumlah penduduk. Jumlah penduduk lanjut usia akan meningkat, diperkirakan dengan angka harapan hidup yang terus bertambah di Kabupaten Gresik (Aji, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020) memperkirakan prevalensi global pada gangguan kognitif berkisar antara 5,1% hingga 41%, dengan median 19,0% atau 22 hingga 76,8 per 1000 orang per tahun (Pais *et al.*, 2020). Penyakit gangguan pada fungsi kognitif dilaporkan bahwa dapat menyebabkan lebih 5 juta kematian setiap tahunnya, dan jumlah kematian ini diperkirakan mencapai 10 juta pada tahun 2020, dengan 70% diperkirakan berasal dari negara berkembang (Ramli & Fadhillah, 2020). Berdasarkan data yang menunjukkan penurunan kemampuan fungsi kognitif pada lansia di Indonesia adalah sekitar 5% pada usia 65 tahun, dan meningkat sebesar 20% orang yang berusia di atas 85 tahun. Ketua Asosiasi Psikogeriatri Indonesia, menyatakan bahwa lansia cenderung mudah lupa, pada usia 50-59 tahun mengalami gangguan daya ingat sebanyak 30%, sedangkan usia 65 tahun sebanyak 35-39%, dan usia 85 tahun sebanyak 85% (Putri, 2021). Menurut (Putra, G. S. M., et., al., 2008) dikutip dari (Basuki, 2018), bahwa di Indonesia, Yogyakarta memiliki sebaran tertinggi terkait dengan penurunan fungsi kognitif sebesar 13%, diikuti oleh Jawa Timur dengan 10,4%, dan Jawa Tengah dengan 10,3%.

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI (2017), rasio ketegantungan orang lanjut usia di Indonesia ada sebesar 13,8 yang artinya bahwa ada 100 penduduk yang usia produktif menjaga 14 lansia. Pada

tahun 2014 hingga 2015, rasio ketergantungan orang lanjut usia meningkat sebesar 13,8%. Penurunan fungsi tubuh pada orang lanjut usia menyebabkan mereka mengalami penurunan dalam ADL, misalnya pada makan, mandi, mengenakan pakaian, karena ADL dan istirahat berjalan beriringan, sehingga gangguan aktivitas akan mempengaruhi periode istirahat, yang pada dasarnya dapat menyebabkan gangguan tidur, pengurangan waktu tidur, dan kualitas tidur pada orang lanjut usia (Santoso, 2019).

Fungsi kognitif yang seringkali disebabkan oleh gangguan sistem saraf pusat, antara lain malnutrisi, penuaan, penyakit alzheimer, dan suplai oksigen ke otak yang tidak mencukupi. Perubahan mental (gangguan kognitif) seperti kebingungan akan ruang, waktu, dan lokasi, dan ketidakmampuan untuk menerima ide atau informasi baru, merupakan hal umum terjadi pada orang lanjut usia (Ramli & Fadhillah, 2020).

Penderita penurunan fungsi kognitif yang tidak bisa mengerjakan aktivitas kehidupan sehari-harinya, bisa diukur menggunakan *Activity Of Daily Living* (ADL), agar bisa menentukan keterampilan hidup sehari – hari pada penderita yang mengalami penurunan kognitif. *Activity Of Daily Living* (ADL) merupakan kemampuan individu pada saat melakukan aktivitasnya setiap saat dengan mandiri. Seseorang pasti melakukan aktivitas sehari – hari, kecuali orang yang menderita penyakit yang tidak bisa melakukan aktivitas sehari – harinya, dalam melakukan aktivitas seseorang tersebut juga pasti akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memenuhi aktivitasnya (Fitriana, Setiawan *et al.*, 2019).

Salah satu upaya agar tidak terjadi penurunan kognitif adalah membutuhkan peran pengasuh dan anggota keluarga agar mendukung lansia untuk mengembangkan, meningkatkan hubungan yang kuat satu sama lain, bersosialisasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok yang berkelanjutan. Cara untuk menjaga fungsi kognitif pada lansia agar tidak memburuk adalah dengan terus menggunakan pikiran untuk berfikir yang positif, istirahat saat tidur, melakukan aktivitas seperti membaca, dan kebiasaan mendengarkan berita dan cerita melalui berbagai media. Hal tersebut dapat mencegah otak untuk terus-menerus beristirahat (Ramli & Fadhillah, 2020).

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 30 Agustus 2023 di Panti Jompo Lestari Menganti Gresik, setelah dilakukan wawancara dengan 10 lansia menunjukkan bahwa 7 lansia mengalami penurunan fungsi kognitif ditandai dengan menjawab lupa dan tidak tahu ketika disuruh untuk menyebutkan kuesioner pada poin 1 yaitu tanggal, hari, bulan, tahun, dan musim serta 7 lansia tersebut mengalami penurunan pada *Activity Of Daily Living* (ADL) karena tidak bisa melakukan aktivitasnya dengan mandiri, misalnya berjalan dengan menggunakan alat bantu atau kursi roda, sedangkan untuk 3 lansia menunjukkan bahwa mereka masih bisa menjawab apa yang ditanyakan oleh peneliti, akan tetapi agak lama dalam menjawab.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) pada Lansia di Panti Jompo Lestari Menganti Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka pada permasalahan yang akan di teliti adalah “Apakah Ada Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Lansia Di Panti Jompo Lestari Menganti Gresik?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) di Panti Jompo Lestari Menganti.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Fungsi Kognitif pada Lansia di Panti Jompo Lestari Menganti Gresik.
2. Mengidentifikasi Tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) pada Lansia di Panti Jompo Lestari Menganti Gresik.
3. Menganalisis hubungan Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) pada Lansia di Panti Jompo Lestari Menganti Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dibuat dalam bentuk publikasi untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam ilmu keperawatan serta dapat memanfaatkan ilmu

yang dipelajari khususnya tentang hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) pada lanjut usia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini bisa didapatkan sebagai bahan untuk mengetahui Hubungan Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) pada Lanjut Usia di Panti Jompo Lestari Menganti Gresik.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan bahan referensi dalam literatur kepustakaan terutama mengenai hubungan Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) pada Lanjut Usia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai data awal dan data pembanding untuk peneliti selanjutnya tentang Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) Pada Lanjut Usia.

4. Bagi Peneliti

Manfaat untuk peneliti memperoleh dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman tentang Hubungan Fungsi Kognitif dengan Tingkat Kemandirian *Activity Of Daily Living* (ADL) pada Lanjut Usia.